

Kisah Pengusiran Nabi Adam dalam Al-Qur'an: Kajian QS. Al-A'rāf (7): 19-25 Perspektif Maqāshid Al-Qur'ān Abdul Mustaqim

M. Rizqi Maulana, Moh. Rifdi

Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

rizqykana@gmail.com, mohrifdi4@gmail.com

ABSTRACT.

Verses of the story are one of the styles of language used to reveal the content of moral values contained in the Qur'an. One of the stories contained in the Qur'an is about the expulsion of the Prophet Adam from heaven because he violated Allah SWT's command not to eat the fruit of khuldi. Many previous articles have discussed the story of the Prophet Adam in the Qur'an, but those that focus on the aspect of expulsion to reveal the moral values of the story are still rare. The study uses the approach of maqāshid al-Qur'ān Abdul Mustaqim to reveal the moral values contained in the story of the expulsion of the Prophet Adam. Of the five fundamental values of maqāshid initiated by Abdul Mustaqim, there are at least two fundamental values contained in the story of the expulsion of the Prophet Adam, namely equality (al-Musāwah) and freedom and responsibility (al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah).

Keywords: Nabi Adam; maqāshid al-Qur'an; Abdul Mustaqim

ABSTRAK.

Ayat-ayat kisah merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkap kandungan nilai moral yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu kisah yang tertuang dalam Al-Qur'an adalah tentang pengusiran Nabi Adam dari surga disebabkan melanggar perintah Allah Swt untuk tidak memakan buah khuldi. Banyak artikel terdahulu yang membahas tentang kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, tetapi yang difokuskan kepada aspek pengusiran untuk mengungkap nilai moral dari kisah tersebut masih jarang ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *maqāshid al-Qur'ān* Abdul Mustaqim untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah pengusiran Nabi Adam. Dari lima nilai fundamental *maqāshid* yang digagas oleh Abdul Mustaqim setidaknya ada dua nilai fundamental yang terkandung dalam kisah pengusiran Nabi Adam yaitu kesetaraan (*al-Musāwah*) dan kebebasan serta tanggung jawab (*al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah*).

Kata kunci: Nabi Adam; maqāshid al-Qur'an; Abdul Mustaqim

PENDAHULUAN

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, yang di dalamnya terkandung berbagai ajaran fundamental untuk mencapai keselamatan di

dunia dan akhirat. Salah satu metode penyampaian pesan dalam Al-Qur'an adalah melalui narasi kisah, yang berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Penggunaan kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media reflektif yang mendorong manusia untuk lebih mendalami makna Al-Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi secara lebih optimal (Nuri et al., 2020).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk dari kemukjizatan yang dimilikinya. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, perjalanan hidup para nabi, serta menggambarkan realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia, seperti surga dan neraka. Meskipun narasi-narasi tersebut berkaitan dengan kejadian masa lampau maupun hal-hal yang gaib, kebenarannya tetap harus diyakini sepenuhnya oleh setiap Muslim. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang terjaga keasliannya dan dijamin kebenarannya oleh Allah Swt (Datmi, 2022). Penggunaan kisah sebagai salah satu metode penyampaian ajaran dalam Al-Qur'an memiliki setidaknya tiga fungsi utama. Pertama, fungsi informatif, yaitu menyampaikan kebenaran sejarah mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau secara akurat, mencakup aspek tokoh, waktu, dan tempat. Kedua, fungsi justifikatif dan korektif, yakni memberikan pembenaran serta pelurusan terhadap narasi-narasi yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Ketiga, fungsi edukatif, di mana kisah-kisah Al-Qur'an mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Yarni & Ridha, 2022).

Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu tentang Nabi Adam. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk cara untuk menyampaikan kandungannya. Begitupun kisah Nabi Adam, mengandung banyak pelajaran yang dapat kita petik khususnya pada saat Nabi Adam diusir dari surga. Difokuskannya pada aspek pengusiran karena ketika Nabi Adam diusir dari surga maka pada saat itu juga awal keberadaan manusia di bumi dan pada saat itu juga awal terjadinya tanggung jawab moral terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam mengungkap kandungan dari kisah pengusiran Nabi Adam dari surga maka pendekatan *maqāshid al-Qur'ān* bisa dikatakan relevan. Adapun *maqāshid al-Qur'an* yang dipakai dalam tulisan ini adalah *maqāshid al-Qur'an* Abdul Mustaqim, lantaran dalam *maqāshid al-Qur'an* Abdul Mustaqim mengandung beberapa nilai fundamental *maqāshid* yang relevan dalam mengungkap pesan dari kisah pengusiran Nabi Adam. Dari lima nilai fundamental *maqāshid al-Qur'an* Abdul Mustaqim yaitu kemanusiaan (*al-Insāniyah*), keadilan (*al-*

'*Adālah*), kesetaraan (*al-Musāwā*), kebebasan dan tanggung jawab (*al-Hurriyah wa al-Masuliyyah*), dan moderasi (*al-Wasāṭiyah*) setidaknya ada dua nilai yang terkandung dalam kisah pengusiran Nabi Adam.

Banyak artikel terdahulu yang membahas kisah Nabi Adam dengan berbagai pendekatan. Tetapi yang difokuskan hanya kepada aspek pengusiran Nabi Adam dari surga dengan pendekatan *maqāshid al-Qur'an* masih jarang ditemukan. Salah satu artikel yang membahas tentang kisah Nabi Adam pernah ditulis oleh Chanif Mushofa dengan judul *Penciptaan Nabi Adam dan Tugasnya di Bumi (Studi Komparasi Al-Kitab dan Al-Qur'an)*. Artikel ini membahas tentang persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam proses perbandingan yang salah satunya adalah proses penciptaan Nabi Adam sekaligus tugasnya selama hidup di bumi (Mushofa, 2025). Selain itu juga terdapat artikel yang ditulis oleh Acip dan kawan-kawan dengan judul *Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an*. Artikel ini membahas tentang pendidikan ilahi seperti kepatuhan, penyesalan, tanggung jawab, taubat dan lainnya yang terkandung dalam kisah Nabi Adam tidak bisa dilakukan hanya dengan tatapan muka, tetapi lebih kepada pembentukan karakter, penanaman nilai moral dan penguatan spritualitas (Acip et al., 2024).

Artikel lain yang membahas tentang kisah Nabi Adam juga ditulis oleh Siti Maftukhatul Koiriyah dengan judul *Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam didalam Al-Qur'an*. Artikel tersebut membahas tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Adam seperti rendah hati, rendah hati, menjauhi godaan setan, segera bertaubat setelah melakukan kesalahan dan lain-lain (Koiriyah et al., 2020). Dari beberapa kajian terdahulu yang disebutkan diatas, terdapat perbedaan fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus kepada kisah pengusiran Nabi Adam dari surga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *maqāshid al-Qur'ān* Abdul Mustaqim. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis ingin mengungkap nilai-nilai *maqāshid* yang terkandung dalam kisah pengusiran Nabi Adam. Penelitian dirasa penting untuk lebih memperluas kajian tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, khususnya pendekatan *maqāshid al-Qur'ān* untuk lebih mengeksplor berbagai kandungan yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Sumber utama yang dijadikan dasar analisis adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-A'rāf (7): 19–25, yang membahas secara eksplisit kisah pengusiran Nabi Adam dari surga. Selain itu, data diperoleh dari berbagai literatur pendukung,

seperti kitab tafsir, buku-buku keislaman, artikel ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tersebut, yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan fokus kajian.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisis adalah pendekatan *maqāshid al-Qur'an* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim. Pendekatan ini dipilih karena menawarkan kerangka nilai-nilai fundamental yang relevan dalam menggali pesan-pesan moral dan spiritual dari kisah-kisah Al-Qur'an, termasuk kisah diusirnya Nabi Adam dari surga. Lima nilai utama dalam *maqāshid al-Qur'an* menurut Abdul Mustaqim meliputi: kemanusiaan (*al-Insāniyyah*), keadilan (*al-'Adālah*), kesetaraan (*al-Musāwāh*), kebebasan dan tanggung jawab (*al-Ḥurriyyah wa al-Mas'ūliyyah*), serta moderasi (*al-Wasāthiyyah*). Dalam konteks kisah pengusiran Nabi Adam, setidaknya terdapat dua nilai utama yang dapat ditarik, yaitu nilai kesetaraan dan tanggung jawab, yang menjadi kunci dalam memahami pesan moral dari peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdul Mustaqim

Abdul Mustaqim merupakan seorang akademisi yang lahir pada 4 Desember 1972 di Desa Pogungrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pendidikan dasar hingga menengah ia selesaikan di daerah asalnya, sebelum melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Sejak usia dini, ia telah menunjukkan minat yang kuat terhadap studi keislaman, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ketertarikan ini kemudian diarahkan secara lebih formal melalui pendidikan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga, di mana ia menempuh studi S1 pada Program Studi Tafsir Hadis dari tahun 1991 hingga 1996. Pendidikan magisternya dilanjutkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997–1999 dengan fokus pada bidang Agama dan Filsafat. Selanjutnya, ia menyelesaikan program doktoral di institusi yang sama pada tahun 2000–2007 dalam Program Studi Islam dengan konsentrasi kajian tafsir kontemporer (Ibrahim & Bela, 2023).

Dalam upaya pengembangan kapasitas akademiknya, Abdul Mustaqim aktif mengikuti berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional. Pada tahun 2007, ia berpartisipasi dalam *Daurah Tadribiyyah li-Ta'hil Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah* yang diselenggarakan oleh Arab Academy di Mesir. Setahun kemudian, ia mengikuti *Short Course on University Management* di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) sebagai bagian dari peningkatan kompetensinya dalam bidang manajemen pendidikan tinggi.

Pada tahun 2012, ia juga terlibat dalam program *Research and Academic Recharging for Islamic Higher Education* di Universitas Muhammad Khamis di Rabat, Maroko. Keterlibatannya dalam berbagai pelatihan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan wawasan dan penguatan kapasitasnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam (Fatoni & Thobroni, 2024).

Karier akademik Abdul Mustaqim dimulai saat ia diangkat sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat kompetensi, dedikasi, dan kontribusinya dalam dunia pendidikan, pada periode 2007 hingga 2011 ia dipercaya menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat di UIN Sunan Kalijaga. Selain mengajar di kampus utama, ia juga aktif sebagai pengajar di sejumlah perguruan tinggi lain, antara lain di STIQ al-Nur Bantul, Program Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, serta Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Wonosobo (UINSIQ). Di samping aktivitas pengajarannya, Abdul Mustaqim juga dikenal aktif dalam bidang literasi akademik. Hal ini tercermin dari banyaknya karya ilmiah yang telah ia publikasikan, baik di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi (Fatoni & Thobroni, 2024).

Pemaparan Kisah Pengusiran Nabi Adam dalam Al-Qur'an

Narasi mengenai pengusiran Nabi Adam dari surga setidaknya tercantum dalam dua tempat di dalam Al-Qur'an, yakni dalam Surah Al-Baqarah (2): 35–38 dan Surah Al-A'rāf (7): 19–25, yang masing-masing disampaikan dengan redaksi ayat yang berbeda.

Tabel 1. Redaksi Ayat Surah Al Baqarah (2): 35-38 dan Surah Al-A'rāf (7): 19-25

Nama Surah	Redaksi Ayat
QS. Al-Baqarah (2): 35-38	وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨
QS. Al-A'rāf (7): 19-25	وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٩ فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ٢١ فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفَقَا يَحْضَبُونَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَتَادَبَهُمَا رَبُّهُمَا لَمَّ أَنَّهُكُمَا عَنْ تَلْكُمَا الشَّجَرَةَ وَأَقَلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٢ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۚ ٢٤ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا
تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ۚ ٢٥

Sumber: Al-Qur'an

Meskipun beberapa ayat tersebut membahas tentang pengusiran Nabi Adam keduanya tetap memiliki perbedaan. Pada surah Al-Baqarah kisah pengusiran Nabi Adam diawali oleh beberapa ayat yang memang dari awal membahas tentang penciptaan Nabi Adam mulai pemberian informasi oleh Allah Swt kepada para malaikat, ketidaksetujuan malaikat, pemberian ilmu kepada Nabi Adam, kesombongan iblis, perintah untuk berdiam di surga, godaan setan sampai pada pengusiran Nabi Adam. Sedangkan QS. Al-A'rāf hanya diawali oleh ayat-ayat yang menjelaskan pembangkangan iblis kepada Allah Swt untuk memberikan penghormatan kepada Nabi Adam.

Dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan kepada QS. Al-A'rāf (7): 19-25. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan. Pertama, dalam kisah pengusiran Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf diawali oleh diusirnya setan dari surga dan berkinginan kuat menggoda Nabi Adam yang sekaligus menjadi sebab diusinya Nabi Adam dari surga. Kedua, setelah kisah Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf selesai dilanjutkan dengan ayat yang mengajarkan taqwa dan tidak menjauhi godaan setan sebagai pelajaran dari peristiwa yang terjadi sebelumnya (Hawwa, 1985).

Alasan diatas diperkuat dengan keterangan yang terdapat dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* yang menjelaskan bahwa kisah Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf selain menjelaskan kenikmatan surga yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Adam juga memberikan penjelasan tentang murkanya Allah Swt kepada iblis karena enggan memberikan penghormatan kepada Nabi Adam sehingga mereka diusir dari surga. Hal inilah yang membuat iblis bertekad kuat untuk menggoda Nabi Adam agar melanggar perintah Allah Swt dan membuatnya juga diusir dari surga. Adapun kisah Nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah hanya menjelaskan tentang kenikmatan surga yang diberikan kepada Nabi Adam sebagai bentuk peringatan kepada Bani Isrā'īl tentang keutamaan, dosa, dan taubat Nabi Adam sekaligus bentuk kehati-hatian terhadap godaan setan yang mengajak kepada perbuatan buruk (Ibn 'Āshūr, 1984).

Dari pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa kisah Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf lebih khusus kepada aspek pembahasan pengusiran iblis yang sekaligus membuat iblis juga bertekad kuat untuk menggoda Nabi Adam agar juga diturunkan dari surga. Maka dari itu tidak berlebihan jika penulis memilih kisah pengusiran Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf karena beberapa alasan yang telah disebutkan diatas.

Maqāshid al-Qur'ān Abdul Mustaqim

Secara konseptual, teori *maqāshid al-Qur'ān* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim merupakan upaya integrasi antara tujuan-tujuan universal Al-Qur'an (*maqāshid al-Qur'ān*) dengan prinsip-prinsip *maqāshid al-Syarī'ah*. Pendekatan ini dijadikan sebagai dasar dalam menggali makna dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam kerangka teoritis tersebut, terdapat tiga aspek utama yang perlu dipahami: pertama, *tafsir maqāshidī* sebagai landasan filosofis dalam penafsiran; kedua, *tafsir maqāshidī* sebagai pendekatan metodologis; dan ketiga, *tafsir maqāshidī* sebagai hasil interpretatif. Pada aspek pertama, *tafsir maqāshidī* diposisikan sebagai filosofi penafsiran, yakni menjadikan tujuan-tujuan luhur Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam dinamika interpretasi teks suci. Hal ini menunjukkan bahwa *maqāshid al-Qur'ān* memiliki sifat yang dinamis, mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, *maqāshid al-Qur'ān* berfungsi sebagai spirit penafsiran yang mengarahkan pada nilai-nilai mendasar yang bertujuan menciptakan kemaslahatan, baik secara individual maupun kolektif, serta mencegah kerusakan. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kemanusiaan (*al-Insāniyyah*), keadilan (*al-'Adālah*), kesetaraan (*al-Musāwāh*), kebebasan dan tanggung jawab (*al-Ḥurriyyah wa al-Mas'ūliyyah*), serta moderasi (*al-Wasāṭiyyah*) (Mustaqim, 2019).

Aspek kedua dari *tafsir maqāshidī* menurut Abdul Mustaqim adalah fungsinya sebagai metodologi, yaitu sebagai perangkat analitis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *maqāshid al-Syarī'ah* dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Dalam penerapannya, ia tetap merujuk pada lima tujuan pokok *maqāshid al-Syarī'ah* yang telah dirumuskan oleh para ulama klasik, yakni: menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), menjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*). Namun demikian, Abdul Mustaqim melakukan pengembangan dengan menambahkan dua aspek baru, yaitu menjaga stabilitas negara (*ḥifẓ al-dawlah*) dan menjaga kelestarian lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*), sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan kontemporer. Selain mereformulasi cakupan *maqāshid al-Syarī'ah*, ia juga merumuskan lima nilai dasar *maqāshid* yang diperoleh melalui kajian mendalam terhadap pemikiran para tokoh seperti Abdullah Saeed, Yusuf al-Qaradawi, dan Jasser Auda. Langkah ini menunjukkan adanya upaya serius dari Abdul Mustaqim dalam mengembangkan teori *maqāshid al-Qur'ān* secara progresif tanpa mengabaikan kontribusi dan kerangka konseptual yang telah dibangun oleh para ulama terdahulu (Mustaqim, 2019).

Aspek ketiga dari *tafsir maqāshidī* menurut Abdul Mustaqim adalah sebagai produk, yakni hasil interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan berbasis *maqāshid al-Qur'ān*. Dalam konteks ini, Abdul Mustaqim

mendorong agar pendekatan *maqāshid* tidak dibatasi hanya pada ayat-ayat hukum, melainkan diterapkan secara menyeluruh pada seluruh jenis ayat, termasuk yang berbentuk kisah, perumpamaan, sumpah, dan lainnya. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan panduan dalam kehidupan. Pandangan ini juga sejalan dengan definisi *maqāshid al-Qur'an* yang ia rumuskan.

الأوامر والنواهي والأحكام والقصص القرآنية والأمثال والأقسام وغيرها التي من أجلها تحققت مصلحة العباد. وهي صالح الفرد وصالح المجتمع وصالح العالم. وهناك القيم القرآنية الأساسية التي بها تتم المصلحة وهي العدالة والمساواة والإنسانية والوسطية والحرية مع المسؤولية (Hakim, 2023)

Maqāshid al-Qur'an adalah sesuatu yang menjadi tujuan utama Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk yang tertuang dalam ayat-ayat perintah, larangan, kisah-kisah, hukum, perumpamaan, sumpah dan lainnya yang berorientasi kepada kemaslahatan hamba. Dalam *maqāshid al-Qur'an* juga terdapat nilai fundamental yang berupa kemanusiaan (*al-Insāniyah*), keadilan (*al-'Adālah*), kesetaraan (*al-Musāwā*), kebebasan dan tanggung jawab (*al-Hurriyah wa al-Masuliyah*), dan moderasi (*al-Wasāṭiyah*) yang dengan nilai fundamental tersebut kemaslahatan hamba akan semakin sempurna.

Dari definisi diatas, secara jelas Abdul Mustaqim melakukan pengembangan terkait *maqāshid al-Qur'an*. Pada mulanya *maqāshid al-Qur'an* hanya digunakan pada ayat-ayat hukum, tetapi seiring dengan pengertian tersebut *maqāshid al-Qur'an* lebih meluas untuk menggali kandungan dari setiap ayat Al-Qur'an baik berbentuk perintah, larangan, kisah, hukum, perumpamaan, sumpah dan lainnya. Dari pengembangan definisi tersebut Abdul Mustaqim juga memunculkan nilai-nilai fundamental yang berorientasi kepada kemaslahatan individu dan kolektif serta penolakan kerusakan, seperti kemanusiaan (*al-Insāniyah*), keadilan (*al-'Adālah*), kesetaraan (*al-Musāwā*), kebebasan dan tanggung jawab (*al-Hurriyah wa al-Masuliyah*), dan moderasi (*al-Wasāṭiyah*).

Kisah Pengusiran Nabi Adam Perspektif *Maqāshid al-Qur'an* Abdul Mustaqim

Sebagaimana yang telah disinggung dalam pendahuluan bahwa dari lima nilai fundamental *maqāshid al-Qur'an* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, setidaknya ada dua yang dapat diungkap dari kisah pengusiran Nabi Adam, diantaranya adalah kesetaraan (*al-Musāwah*) dan kebebasan berserta tanggungjawab (*al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah*).

1. Kesetaraan (*al-Musāwah*)

Sebelum Nabi Adam diusir dari surga, Allah Swt memerintahkan Nabi Adam dan istrinya yaitu Siti Hawa untuk menetap disurga dan bebas makan serta melakukan apa

saja yang diinginkan kecuali mendekati dan memakan buah dari pohon khuldi sebagaimana dalam QS. Al-A'rāf (7): 19. Perintah tersebut secara tegas langsung mengarah kepada Nabi Adam dan Siti Hawa artinya tidak ada perbedaan antara Nabi Adam dan Siti Hawa dalam mengakses segala kenikmatan surga. Hal ini juga bisa dilihat pada larangan Allah Swt kepada keduanya untuk tidak mendekati dan bahkan memakan buah dari pohon khuldi. Jika keduanya melanggar perintah tersebut maka keduanya termasuk orang-orang dianggap bermaksiat dan berbuat zalim kepada Allah Swt tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

Aspek kesetaraan juga diperkuat ketika Nabi Adam dan Siti Hawa diusir dari surga. Pengusiran tersebut juga tidak berdasarkan kepada jenis kelamin, tapi murni sebagai bentuk teguran Allah Swt kepada Nabi Adam dan Siti Hawa yang telah berbuat maksiat kepada Allah Swt.

Maka pada hakikatnya, kisah pengusiran Nabi Adam dan Siti Hawa dari surga ingin mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh dalam aspek berbuat kemaksiatan kepada Allah Swt. Baik laki-laki dan perempuan akan mendapat akan dijatuhi hukuman akibat dari kemaksiatan yang dilakukan.

2. Kebebasan berserta tanggungjawab (*al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah*)

Nabi Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt sekaligus Siti Hawa sebagai pendampingnya. Sebagai manusia Nabi Adam dan Siti Hawa diberi akal oleh Allah Swt sebagai pembeda utama dari makhluk yang lain. Salah satu bukti bahwa Nabi Adam diberi akal oleh Allah Swt adalah QS. Al-Baqarah (2): 31. Ayat tersebut menginformasikan bahwa Nabi Adam sebagai manusia pertama diberi kemampuan dan potensi oleh Allah Swt untuk mengetahui nama-nama benda serta fungsinya termasuk untuk mengetahui tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Hal tersebut sudah menjadi indikator yang sangat jelas bahwa manusia memang diberkahi akal karena dengan akal manusia mampu memahami dan mengekspresikan ide yang ada dalam pikirannya (Shihab, 2005).

Terkait dengan diusirnya Nabi Adam dari surga disebabkan karena melanggar perintah Allah Swt mengindikasikan bahwa manusia dengan akalnya diberi wilayah untuk berusaha membedakan antara yang baik dan buruk. Meskipun pada hakikatnya Allah Swt bisa saja berkehendak agar seluruh manusia termasuk Nabi Adam untuk taat kepada-Nya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yūnus (10): 99. Ayat tersebut memang tidak membahas Nabi Adam secara spesifik, tetapi ayat tersebut mengajarkan bahwa pemberian akal kepada manusia adalah *sunnatullah*. Jadi dengan akal manusia bisa menjadi yang berbudaya, terbuka dan mampu membedakan antara yang baik dan

buruk. Juga dengan akal manusia bebas memilih apa saja yang diinginkan yang tentunya diiringi dengan konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Nabi Adam sebagai manusia yang diberi akal dan diajari langsung oleh Allah Swt juga mempunyai wilayah untuk menentukan pilihannya sendiri dan siap akan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Dalam hal ini Nabi Adam gagal memanfaatkan akalnya dengan baik sehingga terkecoh oleh godaan setan untuk memakan buah khuldi yang secara jelas dilarang oleh Allah Swt. Jadi diusirnya Nabi Adam dari surga sebagai konsekuensi sekaligus bentuk tanggung jawab karena telah melanggar perintah Allah Swt.

Kisah diusirnya Nabi Adam dari surga ingin mengajarkan kepada kita bahwa manusia dengan akalnya memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri tetapi pasti ada konsekuensi dari pilihan tersebut dan harus bertanggung jawab terhadap pilihannya yang dalam *maqāshid al-Qur'ān* Abdul Mustaqim dikenal dengan istilah kebebasan berserta tanggungjawab (*al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah*). Selain itu kisah tersebut mengajarkan kepada untuk menjaga akal (*Hifdz al-Aql*) agar selalu memposisikan akal diatas nafsu yang cenderung membawa kita kepada perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah Swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dan diskusi diatas, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an setidaknya ada dalam dua surah yaitu surah Al-Baqarah dan surah Al-A'rāf. Dalam tulisan ini lebih difokuskan kepada kisah pengusiran Nabi Adam dalam QS. Al-A'rāf karena dalam surah tersebut kisah Nabi Adam lebih difokuskan kepada aspek ketika setan diusir dari surga dan bertekad kuat untuk menggoda Nabi Adam agar melanggar perintah Allah Swt. Dalam kisah pengusiran Nabi Adam yang tertuang dalam QS. Al-A'rāf setidaknya ada dua nilai fundamental *maqāshid al-Qur'ān* yang digagas oleh Abdul Mustaqim yaitu kesetaraan (*al-Musāwah*) dan kebebasan serta tanggung jawab (*al-Hurriyah ma'a al-Masuliyah*).

DAFTAR PUSTAKA

Acip, Sirulhaq, S., Solehutaufa, E., Gundara, A., & Munandar, A. (2024). Pendidikan Ilahi: Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 706–721. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1351

Datmi, M. A. R. (2022). Konsep Teoritis Ayat-Ayat Kisah dalam Alquran. *Jurnal Al-Munir*,

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2527 – 2536 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8994

4(2), 409–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i02.261>

Fatoni, I., & Thobroni, A. Y. (2024). Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir : Analisis Perspektif Abdul Mustaqim. *IJHSS: Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>

Hakim, M. N. (2023). Maqâshidiyyah Integratif dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqâshidî Abdul Mustaqim. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 179. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.12526>

Hawwa, S. (1985). *al-Asas fi al-Tafsir*. Dar al-Salim.

Ibn 'Āshūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. al-Dar al-Tunisiyyah.

Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>

Koiriyah, S. M., Thohirin, & Syafi'i, S. (2020). Nilai-Nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di Dalam Al-Qur'an. *El Tarikh*, 1(2), 68–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i2.7832>

Mushofa, C. (2025). Penciptaan Nabi Adam dan Tugasnya di Bumi (Studi Komparasi Alkitab dan Al- Qur'an). *Jurnal El-Thawalib*, 6(2), 157–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i2.14894>

Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. UIN Sunan Kalijaga.

Nuri, N., Azhar, F. A., & Musyafiq, A. (2020). Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 285–299. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329>

Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Mishbah Vol 1. In *Jakarta : Lentera Hati*. Lentera Hati.

Yarni, M., & Ridha, M. (2022). Nilai dalam Kisah Alqur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 124–133. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.26>